

PENGGUNAAN KONTRASEPSI PADA PASANGAN USIA SUBUR SAAT PANDEMI COVID-19 DI INDONESIA: LITERATURE REVIEW

THE USE OF CONTRACEPTION IN COUPLES OF REPRODUCTIVE AGE DURING THE COVID-19 PANDEMIC IN INDONESIA : LITERATURE REVIEW

Oleh:

Nurmalia Ermi

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya

Jalan Palembang-Prabumulih KM. 32 Indralaya, Ogan Ilir, Sumatera Selatan 30622

E-mail: nurmalia_ermi@fkm.unsri.ac.id

ABSTRACT

Background: The use of contraception is one of the benchmarks for the success of family planning programs. The COVID-19 pandemic has had an impact on people to limit activities outside the home. The appeal from the government also has an impact on the possibility of hampering access to family planning services. The delay in family planning services will lead to a decrease in the use of contraception will ultimately have an impact on the uncontrolled birth rate (Baby Boom). The purpose of this study was to see how the use of contraception in couples of Reproductive age during the COVID-19 pandemic. **Methods:** This study is a literature review related to the use of EFA contraceptives during the COVID-19 pandemic through the Google Scholar database, PubMed, government publication data. **Results:** Contraceptive use among new family planning participants decreased in general as well as among MKJP participants in the NTB area. The prevalence of contraceptive use in Indonesia has increased but has not yet reached the national target of 61.8%. In the DIY region, there was a decrease in contraceptive use among active family planning participants, as well as a decrease in the use of pill and injectable contraception. The research conducted in the Kalimantan region found that most women of Reproductive age used the contraceptive method with the highest dropout rate, namely the pill. The number of unmet need for family planning in the NTB area has decreased, but the dropout rate for family planning in the early days of the COVID-19 pandemic has increased. **Conclusion:** The use of contraception during the COVID-19 pandemic in several regions in Indonesia is still fluctuating, but has a tendency to decrease.

Keywords : Contraception, Couples of Reproductive Age, COVID-19, Indonesia

ABSTRAK

Latar Belakang: Penggunaan kontrasepsi merupakan salah satu tolak ukur untuk keberhasilan program keluarga berencana. Adanya pandemi COVID-19 membawa dampak kepada masyarakat untuk membatasi aktivitas di luar rumah. Himbauan dari pemerintah tersebut berdampak juga kemungkinan terhadap terhambatnya akses untuk mendapatkan pelayanan KB. Terhambatnya pelayanan KB akan menyebabkan penurunan penggunaan kontrasepsi, yang akhirnya akan berdampak pada angka kelahiran yang tidak terkendali (*Baby Boom*). Tujuan penelitian ini ingin melihat bagaimana penggunaan kontrasepsi pada pasangan usia subur selama pandemi COVID-19. **Metode:** Penelitian ini merupakan *literature review* terkait penggunaan kontrasepsi PUS pada masa pandemi COVID-19 melalui database *Google Scholar*, PubMed, data publikasi pemerintah. **Hasil:** Penggunaan kontrasepsi pada peserta KB baru mengalami penurunan secara umum maupun pada peserta MKJP pada wilayah NTB. Prevalensi pemakaian kontrasepsi di Indonesia meningkat tetapi belum mencapai target nasional sebesar 61,8%. Pada wilayah DIY terdapat penurunan penggunaan kontrasepsi pada peserta KB aktif, serta terdapat penurunan pada penggunaan kontrasepsi pil dan suntik. Penelitian yang di lakukan di wilayah Kalimantan mendapatkan hasil sebagian besar wanita usia subur menggunakan metode kontrasepsi dengan tingkat putus pakai yang paling tinggi yaitu pil. Angka *unmet need* KB pada wilayah NTB mengalami penurunan tetapi angka *drop out* KB pada masa awal pandemi COVID-19 mengalami peningkatan. **Kesimpulan:** Penggunaan kontrasepsi pada masa pandemi COVID-19 pada beberapa wilayah di Indonesia masih fluktuatif, tetapi memiliki kecenderungan mengalami penurunan.

Kata Kunci : Kontrasepsi, Pasangan Usia Subur, COVID-19, Indonesia

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia, menempati urutan keempat setelah China, India dan Amerika Serikat dengan jumlah penduduk sebesar 275.122.131 jiwa dengan kepadatan penduduk 151 penduduk per km persegi. Diantara ASEAN, Indonesia menempati urutan kelima tertinggi dari sebelas negara untuk Angka Kelahiran Total dengan 2,45 (BKKBN, 2020). Angka ini masih tergolong tinggi untuk standar pertumbuhan penduduk seimbang yaitu 2,1 agar tidak terjadi peledakan penduduk (Netral, 2021). Dampak peledakan penduduk yaitu meningkatnya kemiskinan dan kelaparan, kurang gizi pada balita, kematian ibu dan anak, pengangguran meningkat (Priyatni & Sri Rahayu, 2016).

Angka Kelahiran Total atau *Total Fertility Rate* (TFR) merupakan jumlah rata-rata anak yang dilahirkan oleh seorang wanita selama masa usia subur (15-49 tahun). Indikator ini merupakan salah satu indikator yang penting untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan suatu Negara ataupun seluruh Negara dalam mengendalikan jumlah penduduk melalui program Keluarga Berencana (Netral, 2021).

Keluarga berencana (KB) merupakan salah satu usaha untuk mencapai kesejahteraan salah satunya dengan penjarangan kelahiran. KB individu atau pasangan suami istri untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang diinginkan, mengatur interval diantara kelahiran (Priyatni & Sri Rahayu, 2016).

Dengan adanya program keluarga berencana diharapkan meningkatnya kesejahteraan ibu dan anak, mewujudkan keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera melalui pengendalian kelahiran dan pertumbuhan penduduk. Pasangan usia subur merupakan sasaran langsung dari program KB dengan tujuan untuk menurunkan tingkat kelahiran dengan cara penggunaan kontrasepsi secara berkelanjutan (Priyatni & Sri Rahayu, 2016). Pengaturan kehamilan dalam program KB dilakukan dengan menggunakan alat kontrasepsi

(Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Pasangan usia subur (PUS) merupakan pasangan suami istri yang istrinya berumur 25-35 tahun atau pasangan suami istri yang istrinya kurang dari 15 tahun dan sudah haid atau istri berumur lebih dari 50 tahun tetapi masih haid. Kontrasepsi merupakan suatu metode atau alat yang digunakan mencegah terjadinya kehamilan sebagai akibat adanya pembuahan yaitu pertemuan ovum (sel telur) dan sperma (Priyatni & Sri Rahayu, 2016).

Penggunaan kontrasepsi dapat menekan angka kehamilan yang tidak diinginkan pada pasangan usia subur. Berdasarkan data perbandingan persentase wanita usia subur yang mengalami kehamilan yang tidak diinginkan, jika tidak menggunakan kontrasepsi baik dari metode maupun jenis kontrasepsi apapun akan meningkatkan risiko kehamilan yang tidak diinginkan yaitu sebesar 85%, dan untuk wanita usia subur yang menggunakan kontrasepsi akan menekan presentase kehamilan mulai dari 0,05% sampai dengan 32% (World Health Organization et al., 2019).

Efektivitas kontrasepsi bisa dinilai berdasarkan *theoretical effectiveness* yaitu suatu cara atau metode kontrasepsi jika digunakan sesuai dengan aturan maka akan mengurangi risiko terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan dan *use effectiveness* yaitu kontrasepsi yang daya kerjanya dipengaruhi berdasarkan faktor penggunaan sehari-hari tidak berhati-hati dalam pemakaian ataupun tidak disiplin dalam pemakaian.

Beberapa pertimbangan dalam pemilihan kontrasepsi yaitu kontrasepsi terbut aman atau tidak berbahaya, dapat diandalkan, sederhana, murah, dapat diterima oleh orang banyak, dan pemakaian dalam jangka waktu yang lama. Beberapa faktor dalam memilih kontrasepsi yaitu usia, gaya hidup, jumlah anak yang diinginkan, status kesehatan, riwayat keluarga dan atau dukungan keluarga/pasangan serta pengetahuan.

Jenis kontrasepsi berdasarkan kandungan dibagi menjadi dua yaitu kontrasepsi

hormonal dan kontrasepsi non hormonal. Kontrasepsi hormonal merupakan kontrasepsi yang digunakan dengan cara mencegah kehamilan pada wanita usia subur dengan kandungan estrogen dan progesteron. Kontrasepsi hormonal meliputi pil, injeksi/suntik, implant. Kontrasepsi non hormonal meliputi metode amenore laktasi (MAL), kondom, alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR)/ *Intrauterine device* (IUD), abstinensia (kalender), tubektomi dan vasektomi (BKKBN, 2015).

Berdasarkan lama pemakaian, kontrasepsi dibagi metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) seperti IUD, Implan, metode operasi wanita (MOW) atau tubektomi, metode kontrasepsi pria (MOP) atau vasektomi dan non metode kontrasepsi jangka panjang (non MKJP) seperti pil, suntik, kondom. Beberapa keuntungan pasangan usia subur menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang yaitu memiliki efektivitas yang tinggi, tidak ada perubahan fungsi seksual, efisien dan tidak mempengaruhi ASI karena tidak mengandung hormon dan hanya mengandung hormon progesteron (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2019)

Berdasarkan data Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) terdapat kenaikan presentase penggunaan kontrasepsi pada tahun 2012 sebesar 62% menjadi 64% pada tahun 2017. Tetapi, presentase kebutuhan KB PUS yang belum terlayani (*unmet need*) masih tinggi sebesar 11% dan presentase peserta *drop out* sebesar 34% (BKKBN, 2019). Masih tingginya presentase peserta *drop out* dan kebutuhan layanan KB yang belum terpenuhi dapat diperparah dengan adanya pandemi COVID-19 yang sedang mewabah di Indonesia.

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) merupakan salah satu penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV2). *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) bermula dari dideteksinya virus SARS-CoV2 pertama kali di China pada akhir 2019 dan terjadi peningkatan jumlah kasus dan menyebar ke berbagai negara

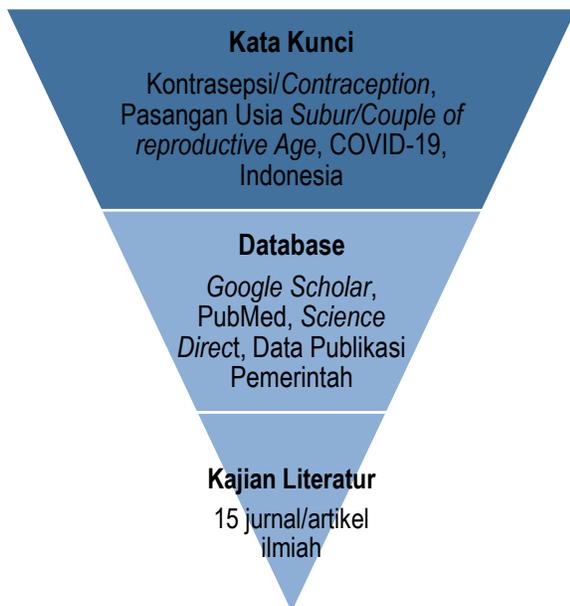
dengan waktu yang cepat. Per Juni 2021, COVID-19 telah menyebabkan lebih dari 178 juta kasus positif yang dikonfirmasi dan sekitar 3,9 juta kematian di seluruh dunia. Dan masih bertambah menjadi 197 juta kasus positif yang dikonfirmasi dan 4,2 juta kematian di seluruh dunia per Juli 2021. *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) pertama kali masuk ke Indonesia pada tanggal 2 maret 2020 dengan adanya laporan kasus pertama (kementerian kesehatan RI, 2020). Berdasarkan data terbaru per Juli 2021 kasus positif terkonfirmasi sebesar 3,41 juta dan 94.119 kematian.

Masyarakat berperan penting dalam keputusan mata rantai penularan COVID-19 untuk mencegah timbulnya penularan baru yang terjadi karena COVID-19 dapat ditularkan melalui *droplet* atau udara dari satu orang individu ke satu orang individu lain. Beberapa cara yang dapat dilakukan yang dianjurkan pemerintah untuk mencegah penyebaran dan penularan COVID-19 adalah dengan komunikasi, informasi dan edukasi aktif terkait *physical distancing* (jaga jarak), perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan selalu menjaga kebersihan tangan, mengonsumsi makanan sehat dan bergizi untuk meningkatkan imun tubuh, olahraga, istirahat cukup, pemakaian masker, dan pembatasan aktivitas di luar rumah.

Pandemi COVID-19 membuat pemerintah melakukan himbauan pembatasan aktivitas diluar rumah. Adanya pembatasan kegiatan/aktivitas di luar rumah atau *work from home* (WFH) akan berisiko untuk meningkatkan pelonjakkan angka kehamilan dan kelahiran (*baby boom*) dimana pasangan usia subur lebih banyak waktu bersama dan akses ke fasilitas pelayanan kesehatan untuk mendapatkan alat kontrasepsi menjadi terhambat. Maka dari itu penelitian *literature review* ini ingin melihat bagaimana penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur saat pandemi COVID-19 sebagai salah satu faktor yang dapat mencegah peningkatan kehamilan dan kelahiran (*baby boom*).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan *literature review* yaitu mengkaji berbagai sumber pustaka (jurnal/artikel ilmiah) terkait dengan penggunaan kontrasepsi pada PUS saat pandemi COVID-19. Data diambil dari berbagai sumber jurnal/artikel ilmiah melalui database *Google Scholar*, *PubMed*, *Science Direct*, data publikasi pemerintah dengan menggunakan kata kunci kontrasepsi / *contraception* AND pasangan usia subur / *couple of reproductive age* AND COVID-19 AND Indonesia. Rentang waktu publikasi jurnal/artikel ilmiah yang dipilih berada pada rentang 2018-2021. Didapatkan 15 jurnal/artikel ilmiah yang terkait dengan penggunaan kontrasepsi pada PUS saat pandemi COVID-19 di Indonesia.



Gambar 1. Metode Penelitian *Literature Review*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Kontrasepsi Saat Pandemi COVID-19

Peserta KB Baru

Peserta KB adalah pasangan usia subur suami atau istrinya sedang menggunakan salah satu alat kontrasepsi modern, tidak termasuk metode kontrasepsi tradisional ataupun metode kontrasepsi alamiah pada tahun pelaksanaan

pendataan atau pemutakhiran data keluarga (BKKBN, 2011).

Peserta KB baru merupakan pasangan usia subur yang baru mulai pertama kali menggunakan alat dan obat kontrasepsi atau pasangan usia subur yang kembali menggunakan alat dan obat kontrasepsi setelah hamil, melahirkan ataupun keguguran (Dinkes Provinsi Jawa Tengah, 2018).

Peserta KB baru di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) peserta KB baru dari bulan Januari tahun 2020 sebesar 7,25% (9.893 peserta), Februari 7,57% (10.333 peserta), Maret 7,63% (10.4418 peserta) dan mengalami penurunan pada bulan April saat COVID 19 mulai mewabah sebesar 6,63% (9.049 peserta). Kesertaan KB baru MKJP juga mengalami penurunan, dari bulan Januari 2020 sebesar 7,05% (2.639 peserta), Februari 6,99% (2.616 peserta), Maret 6,86% (2.570 peserta) dan pada bulan April menurun secara signifikan sebesar 4,74% (1.776 peserta) (Perwakilan BKKBN Provinsi NTB, 2020).

Peserta KB Aktif

Peserta KB aktif merupakan peserta KB baru dan lama yang aktif atau masih menggunakan alat kontrasepsi dibandingkan dengan jumlah pasangan usia subur disuatu wilayah dalam kurun waktu tertentu atau pasangan usia subur yang pada saat ini menggunakan salah satu alat dan obat kontrasepsi dengan tidak diselingi kehamilan (Dinkes Provinsi Jawa Tengah, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Hafizotun Hasanah di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang mengenai penggunaan kontrasepsi IUD didapatkan data dari 144 responden pada tahun 2019 sebesar 50%, sisanya menggunakan alat kontrasepsi lainnya seperti pil KB, suntik dan kondom (Hasanah, 2020).

Angka prevalensi pemakaian kontrasepsi modern di Indonesia pada tahun 2020 adalah 57,9%, ini meningkat dari tahun 2019 sebesar 54,97%, tetapi belum memenuhi target yang seharusnya sebesar 61,78% (BKKBN, 2020).

Di Provinsi NTB untuk peserta KB aktif mengalami kenaikan dari bulan Maret sebesar

72,51% menjadi 72,98% di pada bulan April. Ini berbanding terbalik dengan penggunaan KB aktif MKJP dimana pada bulan Maret sebesar 37% (289.272 peserta) mengalami penurunan pada bulan April 36,92% (286.535 peserta) (Perwakilan BKKBN Provinsi NTB, 2020).

Berdasarkan penelitian Lae, Novia Caecilia dkk terkait penggunaan kontrasepsi pada masa Pandemi COVID-19 di Provinsi Kalimantan, dari 445 responden didapatkan sebagian besar menggunakan metode kontrasepsi yang tingkat putus pakai paling tinggi yaitu pil dengan presentase sebesar 46% (Lae et al., 2020).

Pada Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) didapatkan sedikit penurunan untuk peserta KB aktif, dimana pada bulan Januari 2020 tercatat sebesar 371.790 peserta menjadi 370.761 peserta pada bulan Maret dan menurun kembali pada bulan April sebesar 370.447 peserta. Terdapat juga penurunan pada penggunaan kontrasepsi suntik dan pil masing-masing sebesar 0,5% dan 0,4% (Witono & Parwodiwiyono, 2020).

Berdasarkan data pengabdian yang didapatkan Mandira, Tria Monja dkk pada wanita usia subur di wilayah Pamulang, sebagian besar memakai alat kontrasepsi suntik dan pil KB (Mandira et al., 2020).

Peningkatan penggunaan MKJP berdasarkan dari penelitian dan pengabdian yang dilakukan oleh Sudarmi dkk sebagai inovasi kegiatan di masa pandemi COVID-19 dapat berupa konseling dan pelayanan KB, didapatkan setelah dilakukan konseling pengetahuan responden meningkat dari hanya 41% responden yang mendapatkan kategori baik menjadi 100%. Untuk pemakaian MKJP (IUD dan Implan), setelah dilakukan *inform consent*, responden memilih untuk melakukan pemakaian MKJP dengan IUD (35%) dan Implan (65%) (Sudarmi et al., 2021). Dapat dikatakan program konseling dan pelayanan KB efektif untuk meningkatkan pemakaian MKJP pada PUS.

Berdasarkan penelitian Dian Herawati dkk mengenai pelayanan KB pada BPM di

Yogyakarta, dari 47 BPM terdapat penurunan pelayanan pada beberapa metode kontrasepsi yang digunakan dalam rentang Maret-April 2020. Pelayanan untuk kontrasepsi IUD merupakan persentase yang paling besar penurunannya sebesar 61,7% atau sebanyak 29 BPM. Disusul dengan penurunan pelayanan pada kontrasepsi Implan 53,2% atau 25 BPM, pil 51,1% atau 24 BPM dan suntik 51,1% atau 24 BPM. Ini sejalan dengan kunjungan akseptor KB yang secara keseluruhan mengalami penurunan dari 144 akseptor pada bulan Februari menjadi 127 akseptor pada bulan Maret dan 124 akseptor pada bulan April (Herawati et al., 2020).

Hasil penelitian dari Yuna Trisuci A dkk mengenai analisis penggunaan alat kontrasepsi dengan 290 responden mengemukakan secara statistik tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan kontrasepsi sebelum pandemi dengan penggunaan kontrasepsi saat pandemi COVID-19 (Aprillia et al., 2020).

Terjadinya penurunan pada penggunaan kontrasepsi suntik, baik kontrasepsi suntik 1 bulan (dari 10,3% menjadi 7,9%0 maupun suntik 3 bulan (dari 15,5% menjadi 14,1%), begitu juga dengan kontrasepsi implant dan AKDR/IUD. Dimana pada implant terjadi penurunan dari 3,4% menjadi 3,1% dan AKDR dari 26,9% menjadi 25,2% (Aprillia et al., 2020).

Tetapi terdapat peningkatan pada pemakaian kontrasepsi kondom, pil KB, dan tubektomi, dimana masing-masing dari 15,2% menjadi 16,9%, dari 6,9% menjadi 7,2% dan dari 2,4% menjadi 3,4%. Penurunan pemakaian kontrasepsi AKDR berbanding lurus dengan peningkatan pada penggunaan kondom, dimana wanita usia subur yang sudah habis masa pakai AKDR akan berpindah menggunakan kondom untuk pasangannya karena untuk menghindari kontak langsung dengan provider pada masa pandemi COVID-19 ini (Aprillia et al., 2020).

Hal yang sama didapatkan juga pada hasil penelitian Bariana Widitia A dkk pada responden wanita usia subur di kampung KB Kota Yogyakarta, dimana didapatkan secara statistik tidak terdapat perbedaan yang signifikan

antara penggunaan kontrasepsi sebelum dan setelah pandemi COVID-19. Presentase wanita usia subur yang menggunakan dan tidak menggunakan sama antara sebelum pandemi dan setelah pandemi COVID-19 yaitu masing-masing 73,02% yang menggunakan dan 26,98% tidak menggunakan (Astuti et al., 2020).

Meskipun tidak ada perbedaan penggunaan kontrasepsi sebelum dan saat pandemi tetapi terdapat perubahan pada jenis kontrasepsi yang dipakai oleh wanita subur. Terjadi peningkatan pada penggunaan jenis kontrasepsi AKDR/IUD, kondom, dan Metode Operasi Wanita (MOW) masing-masing dengan presentase dari 39,13% menjadi 40,66%, dari 25% menjadi 29,67% dan dari 6,52% menjadi 6,59%. Metode senggama terputus mulai digunakan oleh pasangan usia subur pada saat pandemi COVID-19. Untuk jenis kontrasepsi pil KB dan suntik terdapat penurunan penggunaan dengan masing-masing presentase dari 5,4% menjadi 4,4% dan dari 21,74% menjadi 16,48%. Ini terkait dengan penggunaan layanan provider KB, wanita usia subur lebih menghindari penggunaan kontrasepsi yang memerlukan kontak yang sering dengan provider pada saat pandemi COVID-19 ini (Astuti et al., 2020).

Berdasarkan penelitian Sri Sularsih E dkk pada daerah Banguntapan II, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat penurunan pada pasangan usia subur yang mendapatkan pelayanan keluarga berencana pada masa pandemi COVID-19 yaitu sekitar 20%. Dimana pada tahun 2019, pada Kabupaten Bantul terdapat peserta KB aktif sebesar 99.227 peserta. Pada hasil penelitian pada masa pandemi, sebagian besar responden memakai kontrasepsi IUD/AKDR sebesar 56,7% diikuti oleh suntik sebesar 26,7% (Endartiwi & Kusumaningrum, 2020).

Pada penelitian Azwa Nurhayati dkk didapatkan penggunaan kontrasepsi suntik pada periode tahun 2020 di wilayah kerja PMB Juju Juharni kota Depok, sebagian besar responden menggunakan kontrasepsi suntik 1 bulan dengan presentase 65,5%. Pengetahuan, usia, pendidikan, sosial ekonomi, paritas, pekerjaan,

dukungan suami dan dukungan tenaga kesehatan bukan merupakan faktor yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi suntik 1 bulan. Ada beberapa alasan wanita usia subur lebih memilih kontrasepsi suntik 1 bulan karena efektifitas, efek samping yang ditimbulkan bagi sebagian wanita usia subur yang menggunakan dan waktu pakai yang memudahkan akseptor untuk mengganti atau menghentikan penggunaan kontrasepsi (Nurhayati et al., 2021).

Jumlah *Unmet need* KB

Unmet need KB dapat diartikan kebutuhan KB yang belum terpenuhi/terlayani pada pasangan usia subur. Berdasarkan data pada Provinsi NTB terjadi penurunan *unmet need* dari bulan Maret 13,46% (145.103 orang) menjadi 13,26% (140.992 orang) pada bulan April saat pandemi COVID-19 mulai mewabah. Akan tetapi terjadi peningkatan pada peserta KB *drop out* pada masa pandemi COVID-19 dimana pada bulan Maret 2020 sebesar 5,34 (44.105 peserta) meningkat menjadi 7,05% (58,858 peserta) pada bulan April yang *drop out* (Perwakilan BKKBN Provinsi NTB, 2020). Peserta KB *drop out* adalah akseptor atau peserta yang menghentikan pemakaian kontrasepsi lebih dari tiga bulan (Suhenda, 2021).

Di wilayah DIY terjadi peningkatan angka *unmet need* KB dalam rentang Januari-April 2020, dimana pada bulan Januari angka *unmet need* berada pada 10,2% meningkat pada bulan April sebesar 10,36% (Witono & Parwodiwiyo, 2020)

Faktor-Faktor Penghambat Upaya Pencapaian Pemakaian Kontrasepsi Pada Masa Pandemi COVID-19

Faktor-faktor penghambat upaya pencapaian pemakaian kontrasepsi pada masa pandemi COVID-19 adalah 1) PUS enggan berkunjung ke fasilitas kesehatan, 2) Pemberi layanan KB membatasi hari maupun jam berkunjung, 3) Perubahan pola pelayanan KB menyesuaikan dengan kondisi pandemi COVID-19 dimana pada pelayanan KB bergerak yang biasanya terpusat dalam satu wilayah dan mengumpulkan banyak orang harus dibatasi

dengan protocol kesehatan, 4) Serta tenaga kesehatan harus dilengkapi dengan Alat Pelindung Diri (APD) dan deteksi dini COVID-19 /rapid test/ swab PCR bagi provider dan akseptor yang berdampak pada kebutuhan penambahan/revisi anggaran (BKKBN, 2020).

Berdasarkan penelitian Soewondo, Prastuti dkk mengenai pelayanan Keluarga Berencana pada saat pandemi COVID-19 di 8 (delapan) Kabupaten/Kota di Indonesia, untuk manajemen kerja dan Sumber Daya Manusia (SDM) didapatkan adanya beberapa modifikasi di Puskesmas dan Praktik Bidan Mandiri (PMB) berupa pembatasan jam pelayanan dan pembatasan jumlah akseptor KB per hari.

Berdasarkan data BKKBN pada rentang waktu Maret-April 2020 terdapat peningkatan penggantian jenis kontrasepsi ke kontrasepsi jangka pendek seperti pil dan suntik. Ditemukan terdapat 2 Puskesmas dan 2 PMB yang tidak melakukan pelayanan IUD dan implant. 16 Puskesmas dan 15 PMB tetap melakukan pelayanan suntik KB, sedangkan pil dan kondom didistribusikan langsung dengan bantuan kader, penyuluh KB dan bidan (Soewondo et al., 2020).

Terjadinya penurunan kepesertaan KB aktif suntik dan pil, serta peningkatan angka *unmet need* pada DIY juga berkaitan dengan ketersediaan pelayanan KB yang mana pada awal pandemi COVID-19 frekuensi pelayanan KB menurun karena sumber daya kesehatan banyak dialih fungsikan ke penanganan COVID-19 (Witono & Parwodiwiyo, 2020).

Pada pasangan usia subur di Desa Kerandin Kecamatan Lingga Timur, banyak yang beranggapan pemakaian kontrasepsi hanya untuk mengatur jarak kelahiran anak dan banyak memiliki kelemahan dari efek samping seperti bercak-bercak hitam, gemuk, pusing dan lainnya (Aqmal, 2020).

Berdasarkan penelitian Lenny Irawati (2020) mengenai *Family Planning Acceptor Visit During The COVID-19 Pandemic*, terdapat 14,2% yang tidak menggunakan kontrasepsi saat dilakukan penelitian. Beberapa alasan wanita usia subur tidak menggunakan kontrasepsi

adalah ingin hamil, tidak didukung oleh suami (suami menyuruh berhenti), takut mengunjungi layanan KB saat pandemi, tidak mempunyai biaya karena adanya pandemic COVID-19, lokasi pelayanan KB yang terlalu jauh dan masih takut akan efek samping pemakaian alat kontrasepsi.

Dari hasil penelitian didapatkan juga masih banyak responden yang tertunda untuk melakukan kunjungan ulang pelayanan KB sebesar 51,35% dengan beberapa alasan yaitu tertunda karena aturan dari pemerintah yang harus di rumah dan jaga jarak (*social distancing*), tertunda karena takut tertular COVID-19, tertunda karena pelayanan KB diliburkan untuk tatap muka atau bertemu langsung dengan provider dan tertunda karena biaya untuk melakukan kunjungan dipindahkan atau dialih fungsikan untuk biaya hidup (Sirait, 2021).

Sebagian besar wanita usia subur mengatakan bahwa pada masa pandemi COVID-19 ini mereka takut untuk keluar rumah untuk mengunjungi fasilitas kesehatan agar mendapatkan pelayanan KB. Pengetahuan yang baik akan penggunaan dan manfaat kontrasepsi perlu disampaikan terutama bagi pasangan usia subur yang baru menikah pada masa pandemic COVID-19 ini (Mandira et al., 2020).

Pada penelitian Bariana W.A dkk pengetahuan dan sikap juga berperan penting dalam penggunaan kontrasepsi. Didapatkan wanita usia subur yang memiliki pengetahuan yang baik akan menggunakan kontrasepsi 2,6 kali lebih tinggi dibanding dengan wanita usia subur yang memiliki pengetahuan buruk mengenai kontrasepsi. Wanita usia subur dengan sikap yang baik akan menggunakan kontrasepsi 3 kali lebih tinggi dibanding dengan wanita usia subur yang mempunyai sikap yang buruk terhadap kontrasepsi dan keluarga berencana. Pengetahuan dan sikap berbanding lurus, dimana pengetahuan yang baik akan membentuk sikap yang baik juga terhadap pemahaman mengenai kontrasepsi dan akan meningkatkan penggunaan kontrasepsi (Astuti et al., 2020).

Sebelumnya pada tahun 2019, penelitian yang dilakukan oleh Hafizotun Hasanah

mengenai penggunaan IUD. Pemakaian kontrasepsi jenis IUD dipengaruhi oleh paritas, pendidikan, pengetahuan, dukungan suami, dan status ekonomi. Paritas tidak berisiko (< 4 anak), Ibu yang bekerja, pendidikan Ibu yang tinggi (> SMA), dukungan positif dari suami dan status ekonomi yang tinggi meningkatkan penggunaan IUD (Hasanah, 2020).

Upaya Peningkatan Pemakaian Kontrasepsi dan Pencegahan Peserta KB Drop Out, Unmet Need Pada Masa Pandemi COVID-19

Penggunaan kontrasepsi pada saat pandemi COVID-19 dapat ditingkatkan dengan pelaksanaan pelayanan KB dengan cara 1) Untuk akseptor KB suntik dapat membuat kesepakatan jadwal pertemuan dengan petugas pelayanan KB melalui media komunikasi. 2) Pil KB dan kondom dapat didistribusikan ke masyarakat melalui bidan, kader dan penyuluh KB dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. 3) Akseptor KB IUD/implant dapat menunda waktu kontrol jika tidak terdapat keluhan, 4) Konseling dan KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) mengenai KB dapat dilakukan melalui media komunikasi ataupun media sosial lainnya.

Pada penelitian Riza Fatma Arifa (2021) mengenai *Family Planning Counseling During the COVID-19 Pandemic*, para pasangan usia subur masih banyak yang melakukan pelayanan konseling KB dengan cara tatap muka atau bertemu langsung dengan tenaga kesehatan. Pasangan usia subur yang melakukan pelayanan konseling KB selama pandemi COVID-19 umumnya adalah pasangan usia subur yang sering melakukan kunjungan pelayanan KB sebelum masa pandemi COVID-19. Para pasangan usia subur yang melakukan layanan konsultasi secara langsung tetap mematuhi protokol kesehatan dengan membuat janji pertemuan dengan tenaga kesehatan yang dituju, menggunakan masker, mencuci tangan, dan skrining COVID-19 (cek suhu).

Alasan pasangan usia subur tetap melakukan kunjungan layanan konsultasi secara langsung/offline karena dapat sekaligus memeriksakan alat kontrasepsinya (seperti IUD

dan implant), mereka lebih yakin jika diperiksa langsung oleh provider. Tapi ada beberapa juga pasangan usia subur yang menggunakan media online untuk layanan konseling KB seperti Halodoc, dengan aplikasi *Whatsapp* komunikasi langsung dengan provider yang diketahui oleh pasangan usia subur (bidan, dokter atau konselor keluarga berencana), serta melalui situs web dan layanan *hotline*. Upaya untuk mempertahankan penggunaan kontrasepsi pada pasangan usia subur dengan menggeser perilaku dari konsultasi offline (tatap muka) ke telehealth/telemedicine akan menjadi tantangan bagi layanan KB di saat pandemi (Arifa et al., 2021)

Berdasarkan penelitian Yusita dkk terdapat peningkatan pengetahuan Wanita Pasangan Usia Subur setelah dilakukan penyuluhan interaktif melalui teknologi informasi, dimana sebelum dilakukan penyuluhan pengetahuan Wanita Pasangan Usia Subur dalam kategori baik sebesar 24,6% meningkat menjadi 78% dalam kategori baik setelah dilakukan penyuluhan (Yusita et al., 2020). Diharapkan dengan meningkatnya pengetahuan Wanita Pasangan Usia Subur dapat meningkatkan penggunaan kontrasepsi selama pandemi COVID-19.

Penelitian yang dilakukan Yudhi (2020), mengembangkan model prediksi lama penggunaan kontrasepsi sebagai upaya dalamantisipasi *drop out* peserta KB pada masa pandemi COVID-19 dengan cara melakukan proses *screening* melalui pengisian *google form* pada peserta KB, tingkat akurasi 0,851 dan dapat memprediksi lama penggunaan dalam 3 kategori, yaitu 1-3 bulan, 4-12 bulan dan lebih dari satu tahun. Dengan adanya model prediksi ini diharapkan dapat mendukung pelaksanaan program yang tepat sasaran untuk wilayah dengan tingkat keberlangsungan penggunaan kontrasepsi yang masih rendah (Dwi Fajar Maulana & BKKBN Provinsi Papua, 2021).

KESIMPULAN

Penggunaan kontrasepsi pada masa pandemi COVID-19 masih fluktuatif, tapi

beberapa wilayah memiliki kecenderungan mengalami penurunan, baik dilihat dari data peserta KB baru maupun peserta KB aktif. Terdapat kenaikan tingkat *drop out* pada peserta KB selama masa pandemi. Alat kontrasepsi yang masih banyak dipakai oleh peserta KB adalah pil dan suntik. Terjadi penurunan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang seperti IUD dan implant, dimungkinkan karena pelayanan KB membatasi jadwal kunjungan dan interaksi kepada akseptor KB. Beberapa upaya yang dilakukan untuk mengatasi penurunan dan mempertahankan peserta KB tetap menggunakan alat kontrasepsi dengan KIE dan konseling, memberikan pelayanan KB setelah dilakukan konseling berdasarkan *informed consent* dari peserta KB, adanya penyuluhan interaktif menggunakan media teknologi informasi dan adanya inovasi dengan mengembangkan model prediksi lama penggunaan kontrasepsi sebagai upaya dalamantisipasi *drop out* peserta KB pada masa pandemi COVID-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprillia, Y. T., Adawiyah, A. R., & Agustina, S. (2020). Analisis Penggunaan Alat Kontrasepsi Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 4(2), 190–200. <https://doi.org/10.52643/jukmas.v4i2.1026>
- Aqmal, R. (2020). Pendidikan Keluarga Dan Partisipasi Masyarakat Pada Program Keluarga Berencana Di Masa Pandemi Covid-19 Desa Kerandin Kecamatan Lingga Timur Kabupaten Lingga. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 2013–2222. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.159>
- Arifa, R. F., Sulistiawan, D., Irfan, M., & Budisantoso, M. (2021). Family Planning Counseling During the Covid-19. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1), 37–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.30604/jika.v6i1.414>
- Astuti, B. W., Tursilowati, S. Y., & Julaikah. (2020). Analisa Penggunaan Kontrasepsi Sebelum dan Selama Pandemi Di Kampung KB Kota Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan 2020 “Strategi Terobosan Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit No-COVID-19 Pasca Adanya Kebijakan Refocusing Kegiatan Dan Realokasi Anggaran COVID-19,”* 91–100. <http://repositorii.urindo.ac.id/repository2/files/original/84414b35bddac5eb125ad7cefb4288535004f5fe.pdf>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2019). Gerakan Lawan AIDS. *Jurnal Keluarga - Informasi Kependudukan, KB, Dan Pembangunan Keluarga*, 7(Gerakan Lawan AIDS), 1–3. https://www.bkkbn.go.id/po-content/uploads/Jurnal_Keluarga_Edisi_Ketujuh_2018.pdf
- BKKBN. (2011). *Batasan dan Pengertian MDK*. BKKBN Pemutakhiran Data Keluarga. <http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx>
- BKKBN. (2015). Kualitas Sumber Daya Manusia Dalam Menggapai Bonus Demografi. *Jurnal Populasi*, 2(1), 102–114.
- BKKBN. (2019). *BKKBN Tingkatkan Jumlah Kesertaan KB dan Kesadaran Masyarakat akan Kesehatan Reproduksi melalui Bakti Sosial dalam Rangka Peringatan HARGANAS XXVI Tahun 2019*. <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/bkkbn-tingkatkan-jumlah-kesertaan-kb-dan-kesadaran-masyarakat-akan-kesehatan-reproduksi-melalui-bakti-sosial-dalam-rangka-peringatan-harganas-xxvi-tahun-2019>
- BKKBN. (2020). *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah*. BKKBN. <https://www.bkkbn.go.id/po-content/uploads/LAKIP-2020-2021/LAKIP-BKKBN-TAHUN-2020.pdf>
- Dinkes Provinsi Jawa Tengah. (2018). *Profil Jateng 2018*.

- http://dinkesjatengprov.go.id/v2018/dokumen/profil_2018/files/basic-html/page67.html
- Dwi Fajar Maulana, Y., & BKKBN Provinsi Papua, P. (2021). Pemanfaatan Model Prediksi Lama Penggunaan Kontrasepsi Dalam Upaya Antisipasi Drop Out di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru. *Pancanaka.Latbangdjogja.Web.Id*, 2(1), 19–27. <https://doi.org/10.37269/pancanaka.v2i1.87>
- Endartiwi, S. S., & Kusumaningrum, I. D. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Alat Kontrasepsi Peserta BPJS Kesehatan di Masa Pandemi COVID-19. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan 2020 "Strategi Terobosan Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit No-COVID-19 Pasca Adanya Kebijakan Refocusing Kegiatan Dan Realokasi Anggaran COVID-19,"* 112–119. <http://repositorii.urindo.ac.id/repository2/files/original/84414b35bddac5eb125ad7cefb4288535004f5fe.pdf>
- Hasanah, H. (2020). Analisis Penggunaan Kontrasepsi IUD Pada Wanita Usia Subur Di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2020. *Kesehatan M, Bina Husad*. <http://rama.binahusada.ac.id>
- Herawati, D., Fitriana Rosyada, D., Dian Pratiwi, R., & Neni Wigati, E. (2020). Family Planning Services by Mandiri Midwife Practices in Yogyakarta During the Pandemic Period of Covid-19. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 123–135. <https://doi.org/10.26553/jikm.2020.11.2.123-135>
- kementerian kesehatan RI. (2020). *Berita Positif*. <http://www.padk.kemkes.go.id/article/read/2020/03/24/17/berita-positif.html>
- Lae, N. C., Sari, W., & Giri, R. (2020). Analisis Spasial Capaian Penggunaan Kontrasepsi Di Provinsi Kalimantan Selatan Pada Masa Pandemi Covid-19. *Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia, 2020: Prosiding Forum Ilmiah Tahunan IAKMI (Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia)*, 25–26. <http://jurnal.iakmi.id>
- Mandira, T. M., Fitriani, D., Ardi, N. bodro, Veri, & Selvia, A. (2020). Edukasi Program Keluarga Berencana (Kb) Pada Wanita Usia Subur Selama Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 1(1), 108–112. <https://openjournal.wdh.ac.id>
- Netral, A. (2021). *Melihat TFR Indonesia dalam Konteks Global*. Artikel Ilmiah Perwakilan BKKBN Provinsi NTB. <http://ntb.bkkbn.go.id/?p=1380>
- Nurhayati, A., Ramadhani, R. F. W., & Umamy, R. (2021). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Metode Alat Kontrasepsi Suntik oleh Wanita Usia Subur Di Masa Pandemi COVID-19 Wilayah PMJ Juhu Juharni Kota Depok Periode 2020* (Vol. 2020) [Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan RSPAD Gatot Subroto]. <http://repository.stikesrspadgs.ac.id>
- Perwakilan BKKBN Provinsi NTB. (2020). *Kesertaan Ber-KB di Masa Pandemi Covid-19 di Provinsi NTB*. Artikel Ilmiah Perwakilan BKKBN Provinsi NTB. <http://ntb.bkkbn.go.id/?p=1817>
- Prijatni, I., & Sri Rahayu. (2016). Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana. In *Edisi 1*. Kemenkes RI. <http://bppsdmk.kemkes.go.id/pusdiksdmk/wp-content/uploads/2017/08/Kespro-dan-KB-Komprehensif.pdf>
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2014). *InfoDATIN : Situasi dan Analisis Keluarga Berencana*. In *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI* (pp. 1–6). <https://pusdatin.kemkes.go.id>
- Sirait, L. I. (2021). Kunjungan Akseptor Akseptor KB di Masa Pandemi COVID-19 Family Planning tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar. *Prosiding Seminar Nasional STIKES Syedza Saintika*, 425–435. <http://jurnal.syedzasaintika.ac.id/index.php/PSNSYS/article/view/949>
- Soewondo, P., Sakti, G. M. K., Rahmayanti, N. M., Irawati, D. O., Pujisubekti, R., Sumartono, A. H. I., & Nurfitriyani, M. (2020). Bagaimana Layanan Keluarga

- Berencana Respons Terhadap Pandemi COVID-19 di Indonesia: Studi Kasus di 8 Kabupaten/Kota. *Prosiding Forum Ilmiah Tahunan (FIT) IAKMI*, 1–9. <http://jurnal.iakmi.id/index.php/FITIAKMI/article/view/87/120>
- Sudarni, Rumintang, B. I., & Najahah, I. (2021). Konseling dan Pelayanan KB Meningkatkan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Kelurahan Monjok Kota Mataram. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian 2021*, 1469–1476. <http://prosiding.rcipublisher.org/index.php/prosiding/article/view/315/192>
- Suhenda, D. (2021). *Peserta KB Baru Vs Peserta KB Aktif*. BKKBN Jawa Barat. <http://jabar.bkkbn.go.id/?p=2586>
- Witono, & Parwodiwiyono, S. (2020). Kepesertaan Keluarga Berencana Pada Masa Awal Pandemi Covid-19 Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Kependudukan, Keluarga, Dan Sumber Daya Manusia*, 1(2), 77–88. <https://doi.org/10.37269/pancanaka.v1i2.47>
- World Health Organization, K.Sumadikarya, I., & Nugroho, A. W. (2019). *Rekomendasi Praktik Pilihan Untuk Penggunaan Kontrasepsi*. Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Yusita, I., Noprianty, R., Kurniawati, R. D., Rofiasari, L., & Anriani, A. (2020). Pendampingan Wanita Pasangan Usia Subur dalam Penggunaan Kontrasepsi Sebagai Upaya Menekan Baby Booms di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 2(Desember), 59–64. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com>